

## Relasi Sosial dan Resiliensi Rumah Tangga Petani Terdampak Bencana Tanah Longsor (Kasus Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

### *Social Relations and Resilience of Farmer Households Affected by Landslide Disasters (Case of Kampung Nyungcung, Malasari Village, Bogor Regency, West Java Province)*

Nikita Syecilia Rizky Ayanda, Ratri Virianita<sup>\*</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [ratru\\_v@apps.ipb.ac.id](mailto:ratru_v@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 31 Mei 2024 | Direvisi: 09 Desember 2024 | Disetujui: 30 Desember 2024 | Publikasi Online: 17 Januari 2025

#### ABSTRACT

Landslide disasters in rural areas affect the livelihood aspects of farmer households. Farmer households are rendered powerless due to the impact of disasters, and they need to build social relationships and resilience traits to survive. This study analyzes the relationship between social relations and farmer households' resilience levels affected by landslide disasters in Kampung Nyungcung, Malasari Village, Bogor Regency, West Java. This research uses a survey method with data collection tools in the form of questionnaires, in addition to being supported by qualitative data through in-depth interviews and observations. Respondents consisted of 65 Nyungcung farmer households taken from the saturation sampling technique. Data analyzed using the Spearman Rank correlation test showed a significant, positive, and meaningful relationship between social relations and the level of farmer households' resilience affected by landslide disasters, the strength of the relationship is also classified as moderate.

**Keywords:** farmer, households, landslide, resilience, social relations

#### ABSTRAK

Bencana tanah longsor di pedesaan berdampak pada aspek mata pencaharian rumah tangga petani. Rumah tangga petani yang tidak berdaya akibat terdampak bencana perlu membangun relasi sosial dan sifat resiliensi untuk bertahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara relasi sosial dengan resiliensi rumah tangga petani terdampak bencana tanah longsor di Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner selain itu juga didukung data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi. Responden terdiri dari 65 rumah tangga petani Nyungcung yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata, searah, dan signifikan antara relasi sosial dengan resiliensi rumah tangga petani terdampak bencana tanah longsor, kekuatan hubungan tersebut pun tergolong sedang.

**Kata kunci:** petani, relasi sosial, resiliensi, rumah tangga, tanah longsor

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah serangkaian kejadian yang timbul karena faktor alam, non alam, dan manusia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 menyatakan terdapat sekitar 3.233 kejadian bencana alam yang terjadi di Indonesia, di mana kejadian ini merupakan bencana hidrometeorologi, seperti banjir, puting beliung, tsunami, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung berapi, serta tanah longsor. Menurut Permadi *et al.* (2018), bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia karena curah hujan yang tinggi dan umumnya terjadi di wilayah dengan topografi perbukitan atau pegunungan.

Tanah longsor merupakan salah satu kejadian alam yang biasanya terjadi di wilayah dataran tinggi dan pegunungan, terutama saat musim hujan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Permadi *et al.* (2018), bahwa bencana tanah longsor biasanya terjadi pada wilayah bertopografi perbukitan dan pegunungan. Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh, dan ditunjang dengan iklim di Indonesia yang berupa tropis basah menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi (Naryanto *et al.*, 2019).

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang paling rawan terkena bencana tanah longsor (Widi, 2022). Masyarakat di Jawa Barat dengan kontur wilayah perbukitan menjalankan kegiatan pertanian sebagai salah satu falsafah hidup dan strategi pemenuhan pangan rumah tangga. Dengan keadaan kontur wilayah tersebut, banyak potensi bencana yang dapat mengancam keberlanjutan usahatani yang dilakukan masyarakat. Tanah longsor sering kali terjadi akibat adanya kemiringan tanah yang curam. Kemiringan tanah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dapat meningkatkan potensi bencana alam. Menurut Irawan *et al.* (2020), daerah dengan morfologi miring pada umumnya memiliki ancaman kejadian longsor lebih besar daripada daerah dengan morfologi datar.

Salah satu wilayah perbukitan di Jawa Barat yang banyak ditemukan lahan pertanian adalah di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), luas tanam padi di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat mencapai 3.539 hektar. Pernyataan tersebut dapat menjadi indikator bahwa salah satu mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Nanggung ada pada bidang pertanian, hal ini membawa konsekuensi yang besar bila terjadi bencana alam tanah longsor yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kehilangan harta benda. Selain dapat menimbulkan korban jiwa dan kehilangan harta benda, bencana tanah longsor juga berdampak pada kemampuan psikologis masyarakat desa terutama pada rumah tangga petani dikarenakan terdapat hubungan antara *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dan bencana alam (Deviantony, 2020). Seiring berjalannya waktu, resiko gangguan psikologis pada anggota rumah tangga petani dapat meningkat akibat beban kerja tambahan dalam perbaikan lahan dan masalah yang mereka hadapi saat di lapangan. Masalah psikologis cukup berbahaya karena dapat menurunkan kinerja petani. Petani sebaiknya memiliki pemikiran positif mengenai masalah yang dihadapinya dengan memiliki sifat resiliensi. Menurut Wright *et al.* (2013), resiliensi merupakan sebuah adaptasi yang positif dalam menghadapi risiko dan kesulitan, serta sebuah kemampuan yang dinamis untuk pulih dari keadaan yang buruk. Gagasan ini diperkuat oleh Rutter (2013) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, serta melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik. Dengan meningkatnya resiliensi, maka segala hambatan seperti ketidakpastian dan situasi negatif dapat dihindari (Wright *et al.*, 2013).

Adapun tanda seseorang memiliki resiliensi adalah pertama, memiliki keinginan untuk terus maju terhadap tujuan. Kedua, adanya ketenangan diri, ketepatan waktu dan keputusan individu saat menghadapi stres. Ketiga, memiliki sifat adaptasi. Keempat, memiliki kontrol atas diri sendiri dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. Kelima, memiliki kepercayaan pada tuhan dan nasibnya (Connor & Davidson, 2003). Menurut SDGs poin ke-11 mengenai kota dan komunitas yang berkelanjutan (resilien), masyarakat yang resilien merupakan langkah strategis untuk mengembangkan desa yang tangguh akan bencana.

Salah satu dukungan sosial yang membantu penguatan resiliensi yaitu adanya relasi sosial. Menurut Kinseng (2019), resiliensi sosial merupakan kemampuan individu dalam mempertahankan relasi sosialnya dengan aktor sosial lain, baik pada level mikro, mezzo maupun makro. Relasi sosial merupakan hubungan sosial yang dihasilkan dari hasil interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Harmiliya *et al.*, 2019). Menurut Soekanto (1983), relasi sosial diartikan sebagai perangkat pola hubungan antar pribadi yang berkesamaan. Relasi sosial merupakan hubungan antar

pribadi yang memiliki berbagai bentuk, seperti gotong-royong komunitas hingga pengadaan forum diskusi. Kekurangmampuan seseorang dalam hal menjalin relasi sosial akan berakibat pada terganggunya kehidupan sosial seseorang seperti malu, menarik diri, mengalami kecemasan sosial, serta merasa kesepian (Harmilya *et al.*, 2019). Relasi sosial yang baik akan mempermudah terjalinnya interaksi, sehingga tercipta kenyamanan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, jika relasi sosial tidak terjalin dengan baik, maka dikhawatirkan akan berdampak kepada kehidupan sosial. Pada hal ini, relasi sosial yang baik dan kuat diharapkan dapat memperkuat resiliensi.

Lebih lanjut, bencana tanah longsor yang kerap terjadi di masa sekarang ini menimbulkan kekhawatiran rumah tangga petani akan kehilangan pekerjaan akibat lahan pertanian yang rusak. Salah satu penguatan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan relasi sosial antar masyarakat desa. Relasi sosial pada dasarnya terbentuk melalui kekuatan sosial bersama untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Menurut Cacioppo *et al.* (2011), resiliensi terbentuk dari kapasitas sosial dalam membina dan mempertahankan hal-hal positif dari hubungan untuk bertahan dan pulih dari tekanan hidup dan isolasi sosial. Hasil dari relasi sosial tersebut dapat menjadi parameter pengukuran seberapa jauh resiliensi yang dialami oleh petani, seperti tercipta rasa gotong-royong, motivasi, dan terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dampak bencana tanah longsor terhadap rumah tangga petani; 2) mendeskripsikan resiliensi rumah tangga petani yang terdampak bencana tanah longsor; 3) mendeskripsikan relasi sosial rumah tangga petani yang terdampak bencana tanah longsor; dan 4) menganalisis hubungan antara relasi sosial dengan resiliensi rumah tangga petani yang terdampak bencana tanah longsor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif didukung oleh data kualitatif untuk memperkaya analisis data. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dari 65 responden rumah tangga petani Nyungcong yang terdampak bencana tanah longsor. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung, serta catatan teori hasil analisis peneliti di lapangan. Responden merupakan rumah tangga petani yang bermukim di RT 02 RW 06 dan RT 01 RW 05, Kampung Nyungcong, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan beberapa pertimbangan dan hasil diskusi bersama Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Wilayah III Leuwiliang. Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian, yang seringkali dikenal dengan istilah sensus (Sugiyono, 2002).

Sebelum pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitas alat ukur dengan cara memberikan kuesioner kepada 20 rumah tangga petani terdampak bencana tanah longsor di Desa Cisangku karena karakteristik desa yang mirip dengan lokasi penelitian, yaitu Desa Malasari. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Bivariate Pearson (Product Moment Pearson)*. Adapun uji reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha ( $\alpha$ )* dengan hasil nilai  $\alpha = 0.791$  untuk skala relasi sosial, yang mengukur derajat keterlibatan responden dalam *contact space*, baik langsung maupun tidak langsung, dan derajat pengetahuan responden antarkelompok. Sementara itu, hasil nilai  $\alpha = 0.840$  untuk skala resiliensi rumah tangga petani, yang mengukur kemampuan responden untuk kembali ke keadaan semula meliputi kenyamanan dan keamanan responden untuk tinggal, mencari nafkah, dan melakukan aktivitas sosial, atau kemampuan bangkit kembali (*bounce back*) ke keadaan semula mencakup memproduksi usaha, menjalankan kegiatan pertanian, dan memperoleh penghasilan kembali setelah bencana, atau kemampuan responden kembali ke keadaan baru yang lebih berkelanjutan di lingkungan yang ada, yang meliputi adanya penambahan fasilitas pendukung, pembangunan, dan norma-norma baru.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun uji korelasi *rank spearman* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel relasi sosial dengan resiliensi rumah tangga petani dalam menghadapi bencana tanah longsor. Selanjutnya data kualitatif yang didapatkan langsung melalui hasil pengamatan dan wawancara disusun dalam bentuk uraian rinci dan kutipan langsung. Data kualitatif kemudian diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Nyungcung merupakan salah satu kampung yang berlokasi di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Luas total Kampung Nyungcung adalah 411,53 hektar. Desa Malasari terdiri atas 11 Rukun Warga (RW), 4 dusun, dan 50 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Desa Malasari sebanyak 9.097 jiwa dengan total 2.879 kepala keluarga. Penduduk di Desa Malasari terdiri dari 4.724 laki-laki dan 4.373 perempuan. Mayoritas penduduk hanya menamatkan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya, Desa Malasari didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian pada sektor pertanian atau menjadi buruh tani dengan persentase sebesar 32% dari total keseluruhan penduduk yang bekerja, hal ini disebabkan oleh kondisi geografis yang strategis untuk menjalankan kegiatan pertanian seperti padi sawah dan hortikultura. Sarana dan prasarana pada bidang pemerintahan didominasi oleh keamanan atau pos kamling dengan persentase 70% dari total keseluruhan. Sementara itu, sarana dan prasarana di bidang pendidikan didominasi oleh Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 43% dari total keseluruhan. Sedangkan pada sarana dan prasarana bidang peribadatan didominasi oleh musala dengan persentase 62% dari total keseluruhan. Seluruh penduduk desa yang berjumlah sekitar 9.097 orang merupakan pemeluk agama Islam dengan tingkat kepatuhan yang mencapai 100% dengan rukun dan damai.

### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 65 responden yang merupakan rumah tangga petani Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang terkena dampak dari bencana tanah longsor. Responden juga mayoritas berada pada kelompok usia dewasa (19-44 tahun) yang mencakup 66% dari total responden. Mayoritas responden hanya menamati pendidikan Sekolah Dasar (SD)/sederajat. Selain itu, lahan pertanian yang dimiliki oleh responden relatif kecil, dengan sebagian besar memiliki lahan kurang dari 0,5 ha atau sebanyak 77% dari luas lahan yang tercatat dalam penelitian.

### Dampak Bencana Tanah Longsor

Desa Malasari merupakan wilayah rentan terhadap bencana tanah longsor dimana peristiwa ini rutin terjadi setiap tahun. Kondisi geografis Desa Malasari, yang terdiri dari bukit-bukit dan kontur tanah yang bergelombang, menjadi faktor pendorong terjadinya tanah longsor secara berkala. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah mengidentifikasi beberapa titik rawan bencana atau zona merah di Desa Malasari. Dari tahun 2020 hingga 2022, sebanyak 6 RW dari 12 RW di Desa Malasari yang tergolong dalam zona merah, termasuk RW 1, RW 2, RW 5, RW 6, RW 10, dan RW 11. Keberadaan zona merah ini menunjukkan tingkat risiko yang tinggi terhadap bencana tanah longsor di wilayah tersebut.

*“...di Desa Malasari kebanyakan titik longsohnya di enam RW. RW 1, RW 2, RW 5, RW 6, RW 10, RW 11. RW-RW itu rawan banget longsor neng karena deket banget sama titik rawan-rawan bencana. Jadinya, kalo longsor wilayah tersebut kena apesnya...”* (NRD, Laki-laki, 26 Tahun).

Pada awal tahun 2020, Desa Malasari mengalami bencana tanah longsor yang merugikan masyarakat setempat. Kejadian ini bermula ketika Desa Malasari dilanda hujan dengan intensitas yang lebih tinggi dari biasanya selama dua hari berturut-turut, tidak ada pencegahan tanah longsor saat itu karena tebing yang tinggi dan hutan-hutan liar yang tidak dirawat menjadi salah satu faktor terjadinya bencana tanah longsor yang hampir menutupi seluruh akses jalan Desa Malasari. Sebanyak 20 titik longsor menutup badan jalan dan bahkan menggerus akses menuju Desa Malasari. Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan, sekitar 1.789 warga terpaksa mengungsi ke Kampung Legok Kiara, Desa Cisarua. Tak hanya itu, masyarakat Kampung Jengkol dan Kampung Sirna juga mengungsi ke posko Cisangku, menciptakan kondisi darurat yang memerlukan respon cepat dan tanggap dari pihak terkait.

*“... waktu longsor neng disini mah ada 20 titik, udah mana neng jalannya juga kena longsor, jadi orang-orang mau ngungsi juga susah, malahan yang mau ngasih bantuan juga cari jalan masuk ke desa susah ...”* (ABN, Laki-laki, 45 Tahun).



**Gambar 1.** Kampung Mati Desa Malasari

Salah satu pemukiman warga di Desa Malasari yaitu Kampung Sikantor dan Kampung Sorongan. RT 003/RW 005 merupakan kampung yang terdampak paling parah sehingga dijuluki sebagai kampung mati hingga saat ini. Kampung ini tertutup oleh tanah longsor sehingga membuat seluruh masyarakat setempat direlokasi ke Kampung Pabangbon Lebak. RT 004/RW 004 yang saat ini sudah berganti nama menjadi Kampung Cinunuk. RT 005/RW 004.

Bencana tanah longsor melibatkan serangkaian dampak yang signifikan. Salah satu implikasinya adalah pemadaman listrik yang terjadi akibat patahnya tiang listrik pasca tanah longsor. Situasi semakin rumit dengan terputusnya akses jaringan internet, menciptakan suatu kondisi di mana komunikasi elektronik terhambat secara serius. Patahnya tiang listrik bukan hanya mengakibatkan hilangnya sumber daya listrik, tetapi juga menciptakan tantangan besar dalam pemulihan infrastruktur. Terputusnya jaringan internet tidak hanya mempengaruhi konektivitas digital, tetapi juga mengurangi ketersediaan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat setempat.

*“...kalau di RW 5 sini mah ga bisa ngehubungin keluarga lewat handphone untuk komunikasi karena akses jaringan internetnya ke putus neng, tiang listrik nya juga patah, informasi juga dapetnya dari mulut ke mulut, jadi ngobrolnya tatap muka langsung sama tetangga...”* (RHM, Laki-laki, 39 Tahun).

Dalam konteks daya dan akses komunikasi elektronik yang terbatas, masyarakat yang terdampak tanah longsor di Desa Malasari bergantung sepenuhnya pada komunikasi langsung dengan tetangga sebagai sumber utama informasi. Dengan terbatasnya akses teknologi *modern* seperti internet atau perangkat telekomunikasi, interaksi tatap muka menjadi jembatan untuk pertukaran berita, kabar, dan informasi lainnya.

*“...pas kejadian tanah longsor, akses jalan juga langsung terputus neng saat itu juga, nyari bahan pangan juga jadi susah karena pasarnya ada di bawah, perekonomian juga turun hampir 40%...”* (WND, Laki-laki, 31 Tahun).

Tidak hanya itu, dampak yang dirasakan juga tertutupnya akses jalan utama selama sepuluh hari. Penutupan jalan tersebut berdampak signifikan pada mobilitas masyarakat yang mengalami kesulitan mencari mata pencaharian, terutama karena tertutupnya akses menuju pasar utama yaitu pasar Cibebeur Nanggung yang terletak di jalan utama dan cukup jauh dari pusat Desa Malasari. Keadaan ini menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat, karena terkendalanya akses jalan yang menghambat kegiatan ekonomi dan sosial. Keterbatasan akses menuju pasar juga berdampak pada kesulitan dalam mendapatkan barang dagangan dan pemasaran produk lokal. Untuk mengatasi situasi ini, masyarakat saling bekerja sama untuk membangun akses jalan terlebih dahulu agar dapat menggerakkan perekonomian kembali, terutama bagi para petani yang kehilangan lahan pertaniannya.

*“...banyak rumah tangga yang bikin jalur motor neng, biar ada akses buat bolak-balik antar desa, contohnya akses dari desa ke akses pasar untuk kebutuhan di daerah bawah atau daerah Cibebeur, ada juga jalur alternatifnya lewat gunung eusing...”* (WND, Laki-laki, 31 Tahun).

Selain membuka jalan untuk akses pasar, masyarakat juga melakukan koordinasi dengan pihak PLN dalam menangani pemadaman listrik. Bantuan diterima oleh masyarakat yang berasal dari PT. Antam berupa tiga unit *bulldozer* untuk mengembalikan akses jalan yang tertutup tanah longsor. Bantuan juga datang dari kuara nanggung (pramuka), BPBD Kabupaten Bogor, RSUD Kota Bogor, dan BPKAD (organisasi masyarakat). Bantuan tersebut berupa sembako, alat kesehatan (obat-obatan dan logistik), serta kebutuhan pokok sehari-hari.

### Derajat Relasi Sosial Rumah Tangga Petani

Relasi sosial rumah tangga petani adalah interaksi dan hubungan yang dibangun oleh mereka dengan individu-individu di sekitarnya, termasuk tetangga, anggota komunitas, dan juga pihak-pihak lain seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Ini mencakup aspek-aspek seperti dukungan sosial, pertukaran informasi serta bantuan untuk mempengaruhi interaksi sehari-hari dan kehidupan sosial mereka. Dalam menilai relasi sosial terdapat dua dimensi yang harus dipenuhi seperti yang dinyatakan oleh Harwood (2010). Dimensi ini berbentuk konsep yang bernama *contact space*, pertama yaitu *face to face contact experience* atau kontak muka secara langsung maupun *computer mediated contact experience* atau kontak muka secara tidak langsung, dan kedua yaitu memperbanyak pengetahuan dengan rumah tangga lain. Jumlah dan persentase responden berdasarkan derajat relasi sosial rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan derajat relasi sosial

Kategori	Derajat relasi sosial	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	16	24,62
Sedang	24	36,92
Tinggi	25	38,46
Total	65	100,00

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa relasi sosial yang terjalin pada rumah tangga petani Nyungcong sudah terbentuk sebelum bencana tanah longsor dan semakin menguat setelah terjadinya bencana tanah longsor pada tahun 2020. Rumah tangga petani memiliki kegiatan yang bervariasi, dimulai dari sekadar bergosip, agenda kumpul rutin, hingga melakukan kegiatan bertani bersama. Derajat relasi sosial pada rumah tangga petani Nyungcong berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 25 responden atau setara 38,46 persen dari total responden.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan derajat keterlibatan individu dalam kontak

Kategori	Derajat keterlibatan individu dalam kontak	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	15,00
Sedang	34	48,00
Tinggi	29	37,00
Total	65	100,00

Tabel 2 memperlihatkan interaksi aktif antara rumah tangga petani Nyungcong, baik melalui kontak secara langsung (*face to face contact experience*) maupun kontak tidak langsung (*computer mediated contact experience*). Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 48% responden mengindikasikan derajat keterlibatan individu dalam kontak rumah tangga petani Nyungcong tergolong sedang dan 37% responden lainnya tergolong tinggi.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan derajat kontak langsung

Kategori	Derajat kontak langsung	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	2,00
Sedang	13	20,00
Tinggi	51	78,00
Total	65	100,00

Tabel 3 menunjukkan variasi dari responden terkait derajat kontak langsung pada relasi sosial rumah tangga petani Nyungcung pasca bencana tanah longsor. Sebanyak 78% responden mengindikasikan bahwa tingkat kontak langsung rumah tangga petani Nyungcung tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang aktif dan rutin antara rumah tangga petani Nyungcung, yang dapat menjadi indikator kekuatan relasi sosial. Kontak langsung yang tinggi dapat mendukung pertukaran informasi, kolaborasi, dan saling membantu, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pemulihan dan perbaikan kondisi pasca bencana.

*“...kita suka ada pertemuan petani sekali sebulan sekali. Ngumpulnya disini, di saung pak W (ketua kelompok tani Nyungcung). Ada juga nanti jadwalnya ngumpul buat para penggarap-penggarap. Namanya silaturahmi ya neng, pada suka ngobrolin apa aja terutama setelah tanah longsor kita biasanya ngobrolin tentang tanaman hortikultura, karena kebetulan sebelah saung pak W kan memang ada lahan dan kebun untuk dikelola...”* (EDG, Perempuan, 33 Tahun).

Relasi sosial terbentuk di antara para petani melalui pertemuan yang variatif, dimulai dari pertemuan terjadwal, pertemuan antar-penggarap, hingga penanaman tanaman hortikultura. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk memperkuat silaturahmi pasca bencana tanah longsor dan meningkatkan rasa optimisme bagi sesama rumah tangga petani. Berdasarkan data tersebut, derajat relasi kontak langsung menurut pandangan beberapa responden berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan oleh adanya interaksi aktif dan rutin antara rumah tangga petani Nyungcung. Adanya pertemuan terjadwal, seperti pertemuan petani yang diadakan setiap bulan dan aktivitas bersama seperti penanaman tanaman hortikultura, aktivitas ini berkontribusi pada pemeliharaan dan penguatan relasi sosial pascabencana tanah longsor. Interaksi mendukung pertukaran informasi, kolaborasi, dan saling membantu, yang penting untuk pemulihan dan perbaikan kondisi pascabencana. Responden merasakan pentingnya komunikasi secara langsung, sehingga derajat kontak langsung tergolong dalam kategori tinggi.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan derajat kontak tidak langsung

Kategori	Derajat kontak tidak langsung	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	9	14,00
Sedang	27	41,00
Tinggi	29	45,00
Total	65	100,00

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 45% responden menyatakan bahwa tingkat kontak tidak langsung rumah tangga petani Nyungcung tergolong tinggi, hal ini menunjukkan adanya penggunaan sarana perantara, seperti melalui pihak ketiga atau penggunaan *handphone* dalam menjalin interaksi sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rumah tangga petani Nyungcung menggunakan teknologi dan pihak ketiga sebagai sarana untuk menjaga dan memperluas hubungan sosial mereka.

*“...kita punya group WhatsApp neng khusus petani Nyungcung, jadi setelah bencana tanah longsor itu kita saling berbagi informasi sama rumah tangga lain terkait bencana tanah longsor, kalau petani lain ada yang butuh bantuan bisa cepat dibantu, apalagi di dalam group ada ketua poktan, jadi informasi bisa langsung diterima ke atas, petani yang wilayahnya masih bisa akses internet juga pasti ngehubungin sodara-sodara...”* (USP, 54 Tahun, laki-laki).

Responden mengatakan bahwa penggunaan *handphone* sebagai sarana komunikasi tidak langsung sangat bermanfaat bagi rumah tangga petani yang membutuhkan bantuan terkait bencana tanah longsor, selain itu informasi yang tersebar di group *WhatsApp* langsung diterima oleh ketua kelompok tani yang dapat meneruskan berita tersebut ke lembaga bantuan terkait atau orang-orang yang memiliki wewenang untuk membantu.

*“...kalo lagi nggak megang handphone, ya kita biasanya dari mulut ke mulut aja neng informasinya, bisa antar tetangga, bisa juga ke ketua RT/RW kalau mau minta informasi terutama terkait bantuan, nanti biasanya ketua RT/RW yang ngabarin kita lagi...”* (USP, 54 Tahun, Laki-laki).

Berdasarkan data tersebut, responden juga sering melakukan kontak tidak langsung melalui pihak ketiga sebagai sarana menerima dan memberikan informasi terkait pasca bencana tanah longsor. Walaupun tidak dilakukan secara langsung, namun cara ini tergolong efektif dilakukan saat rumah tangga petani tidak memegang *handphone*. Hal ini selaras dengan penelitian Rettie (2008), Dalam konteks tanpa penggunaan *handphone*, komunikasi melalui pihak ketiga dapat memainkan peran serupa dalam memfasilitasi hubungan sosial dan dukungan, bertindak sebagai modal jaringan alternatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa derajat kontak tidak langsung baik melalui *handphone* maupun pihak ketiga tergolong tinggi.

*“...biasanya mah saya denger kabar mau itu untuk informasi seputar waspada bencana atau ngumpul bertani itu dari ketua poktan neng, kadang saya yang ketemu beliau di luar rumah, terus beliau sampaikan mau ada pertemuan. Kadang kabar kumpul ada di group WhatsApp juga neng...”* (EDG, Perempuan, 33 Tahun).

Responden mengatakan bahwa petani menerima informasi, baik informasi umum seputar waspada bencana, perkumpulan untuk bertani, maupun jadwal rutin melalui kontak tidak langsung. Kontak tidak langsung dilakukan oleh pihak ketiga atau ketua kelompok tani Nyungcung melalui *handphone* untuk memudahkan penyebaran informasi baru. Informasi baru tersebut menunjukkan manfaat dari kontak tidak langsung melalui *handphone* seperti *WhatsApp* sebagai fasilitas penyebaran informasi yang cepat dan efisien di antara rumah tangga petani Nyungcung. Dengan menggunakan grup *WhatsApp*, informasi dapat disebarluaskan secara luas dan cepat kepada semua anggota. Hal tersebut memungkinkan para petani untuk merespon dengan segera, baik terkait dengan kegiatan bertani bersama maupun waspada terhadap potensi bencana.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan derajat memperbanyak pengetahuan akan kelompok lain

Kategori	Derajat kontak tidak langsung	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	8,00
Sedang	26	40,00
Tinggi	34	52,00
Total	65	100,00

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 52% responden menyatakan bahwa derajat memperbanyak pengetahuan rumah tangga petani Nyungcung tergolong tinggi, hal ini menunjukkan adanya interaksi antara rumah tangga petani dengan rumah tangga petani Nyungcung lainnya terkait berbagi pengetahuan baru mengenai situasi pasca terjadinya bencana tanah longsor.

*“...setelah bencana tanah longsor, walaupun nggak ada pelatihan, kita adakan pertemuan untuk berdiskusi terkait apa aja yang harus dipersiapkan dan dilakukan untuk bangkit dari masa-masa kelam kemarin. Salah satu diantaranya ya dengan adanya jadwal pertemuan sebulan sekali, disitu kita saling bertukar informasi seputar pertanian misal mengenai tanam kayu alam untuk mencegah terjadinya longsor lagi, ya.. untuk mencegah dan menjaga pekerjaan sebagai petani aja sih neng...”* (USP, 54 Tahun, Laki-laki).

Responden mengatakan bahwa telah terjadi pertukaran informasi antar rumah tangga petani Nyungcung walaupun tidak dalam bentuk formal seperti pelatihan. Meski dilakukan dalam satu kali agenda pertemuan dalam sebulan, pertukaran pengetahuan antara rumah tangga petani Nyungcung termasuk efektif karena fokus pada pencegahan bencana di masa depan dan pemulihan dari dampak yang telah terjadi. Pertemuan tersebut menjadi sarana penting bagi rumah tangga petani untuk saling bertukar pengetahuan, membagikan strategi bertani yang baru, dan menjaga keberlanjutan usaha pertanian mereka.

Berdasarkan hal tersebut, melalui diskusi terbuka, rumah tangga petani Nyungcung dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain, memahami teknik pertanian yang lebih baik, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko longsor di masa yang akan datang. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana rumah tangga dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang ada dengan efisien untuk mencapai pemulihan pascabencana. Dapat disimpulkan bahwa derajat memperbanyak pengetahuan akan kelompok lain tergolong tinggi.

## Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani

Bagian ini menjelaskan tentang pendapat responden mengenai tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong setelah bencana tanah longsor. Tingkat resiliensi rumah tangga petani pada penelitian ini adalah situasi di mana rumah tangga melakukan perubahan dari kehidupan yang kelam ke masa yang lebih terang. Tingkat resiliensi sosial rumah tangga petani dilihat dari resiliensi sebagai stabilitas (*resilience as stability*), resiliensi sebagai pemulihan (*resilience as recovery*), dan resiliensi sebagai transformasi (*resilience as transformation*) sebagaimana Maguire dan Cartwright (2008) menyatakan bahwa resiliensi pada suatu komunitas terjadi dalam tiga proses. Perolehan tingkat resiliensi rumah tangga petani dihasilkan dari gabungan ketiga proses tersebut.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat resiliensi rumah tangga petani, Desa Malasari, 2023

Kategori	Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Resilien	5	8,00
Resilien	38	58,00
Sangat Resilien	22	34,00
Total	65	100,00

Tabel 6 menunjukkan sebanyak 58% responden menyatakan bahwa tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong tergolong sudah resilien. Mayoritas responden memiliki pandangan bahwa rumah tangga memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari situasi atau peristiwa yang merugikan, dalam konteks ini bencana alam tanah longsor.

*“...petani-petani disini mah setelah bencana tanah longsor masih tetep memilih sebagai bertani neng, kita disini udah sama-sama ngerti kalo Desa Malasari memang rawan longsor, neng tau sendiri kan dari pas masuk gerbang selamat datang kanan kiri udah hutan dan jurang. Udah gitu ya neng, nggak semua hutan disini dikelola, ada yang memang hutannya dibiarin liar aja, nah hutan-hutan yang liar itu neng yang rawan longsor karna pohonnya udah gede-gede dan gak ditebangin...”* (WWN, Laki-laki, 55 Tahun).

Responden mengatakan bahwa rumah tangga petani Nyungcong sudah terbiasa dengan adanya pergerakan tanah atau bencana tanah longsor. Hal ini dilihat dari kondisi topografis Desa Malasari yang terdiri dari bukit-bukit dan dikelilingi oleh hutan liar, hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya bencana tanah longsor.

*“...kalo saya mah lahan pertanian yang udah terlanjur tertimbun longsor udah nggak bisa saya apa-apa lagi neng, bahkan disitu ada juga petani lain yang punya kendang ayam ikut tertimbun, jadi porak-poranda semuanya, beberapa petani nyari alternatif lahan di tetangga atau ngikut nanem di taman nasional, saya mah nggak ikut...”* (DLI, Laki-laki, 36 Tahun).

Data menunjukkan bahwa lahan pertanian yang sudah tertimbun longsor sudah tidak bisa digunakan kembali atau hanya diabaikan saja oleh petani sehingga beberapa petani mencari alternatif lain dengan ikut menanam di lahan rumah tangga petani lain yang suka rela berbagi atau menanam buah-buahan di wilayah taman nasional. Namun, responden dan beberapa petani lainnya tidak turut serta dalam kegiatan tersebut karena keinginannya sendiri maupun adanya kendala menuju akses wilayah tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong tergolong dalam kategori sedang.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat resiliensi sebagai stabilitas

Kategori	Resiliensi sebagai stabilitas	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Resilien	12	18,00
Resilien	18	28,00
Sangat Resilien	35	54,00
Total	65	100,00

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 54% responden menyatakan bahwa tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong tergolong sangat resilien. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan rumah untuk tangga kembali ke keadaan yang semula, seperti kenyamanan dan keamanan untuk tinggal, mencari nafkah, dan melakukan aktivitas sosial. Mayoritas responden memiliki pandangan bahwa rumah tangga masih mampu bertani setelah terjadinya bencana tanah longsor.

*“Disini mah sebenarnya mah kita udah biasa sama pergerakan tanah, soalnya dari dulu juga udah pernah ada kejadian yang sama, kaya waktu 2018 itu yang titik gempunya di Banten, rumah ada yang rubuh tapi ga longsor. Tapi ya Alhamdulillah sampe sekarang saya tetep tinggal disini dan bertani, neng tau sendiri kan udaranya dingin, airnya seger, terus ada juga yang jaga-jaga di pos kalo malem...”* (WND, Laki-laki, 31 Tahun).

Data menunjukkan bahwa responden aman dan nyaman tinggal di Desa Malasari. Rumah tangga petani memang sudah mengetahui kondisi wilayah yang rawan akan bencana tanah longsor, sehingga responden tidak perlu panik dan merasa lebih tenang dalam menghadapi situasi terburuk, ditambah lagi dengan adanya patroli dan ada pos kamling yang berguna untuk memantau kondisi desa sehingga dapat memastikan keadaan aman. Rumah tangga petani Nyungcong tidak ingin pindah dan ingin terus menetap karena kondisi wilayah yang asri dan suasana yang nyaman. Kondisi lain yang membuat rumah tangga nyaman adalah karena tidak adanya tindakan kriminal atau kasus pencurian.

*“...setelah kejadian bencana tanah longsor, lahan sawah saya terdampak neng hampir 40%. Saya dan keluarga udah ikhlas dan tetap tenang, syukur bukan nyawa saya ya neng, ya.. mau digimanain lagi, itu kan namanya bencana alam neng, udah takdir dari pencipta, gak bisa diapa-apain lagi, memang tegoran aja neng, biar ibadahnya dikencengin lagi dan pasrah sama takdir. Sebisa mungkin lakuin yang baik-baik biar gak ada bencana yang terulang lagi...”* (UDN, Laki-laki, 44 Tahun).

Responden meyakini bahwa kejadian tanah longsor memang sudah takdir dan tidak dapat diubah lagi sehingga mereka harus waspada dan menjaga lingkungan tetap pada kondisi yang sebelumnya. Ini menunjukkan sikap penerimaan terhadap peristiwa alam yang tidak terduga serta kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk mencegah terjadinya bencana serupa di masa depan.

**Tabel 8.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat resiliensi sebagai pemulihan

Kategori	Resiliensi sebagai pemulihan	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Resilien	8	12,00
Resilien	16	25,00
Sangat Resilien	41	63,00
Total	65	100,00

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 63% responden menyatakan bahwa tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong tergolong sangat resilien. Hal ini menunjukkan kemampuan rumah tangga untuk memantul kembali *‘bounce back’* dari perubahan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor.

*“...iya waktu longsor dampaknya seminggu lebih, akses jalan putus, kalo di rumah saya listrik mati total hampir dua hari, proses perbaikan jalan butuh waktu seminggu lebih juga...”* (PHS, Laki-laki, 48 Tahun).

Bencana longsor yang terjadi di Desa Malasari menyebabkan akses jalan dan listrik tidak dapat beroperasi. Akses listrik tidak dapat digunakan selama dua hari, sedangkan jalan yang tertutup memakan waktu seminggu lebih untuk dapat digunakan. Akan tetapi, setelah waktu yang ditentukan, akses keduanya dapat digunakan kembali.

*“...saya ngumpul di posko bencana biar gak was-was, tapi itu kurang dari sebulan, pas semuanya udah mulai membaik, terutama akses jalan udah dibuka, saya balik lagi ke rumah, lakuin aktivitas kayak biasa, terutama bertani, kalau saya memang punya sodara yang lahannya diolah keluarga dan itu nggak terdampak, jadi saya bisa numpang di dia, hasilnya dibagi dua...”* (MMD, Laki-laki, 52 Tahun).

Responden mengatakan bahwa setelah jalan yang tertimbun sudah dapat digunakan dan kerusakan lahan mulai pulih, rumah tangga petani Nyungcong sudah dapat kembali ke rumah dan melakukan aktivitas

normal seperti biasanya, terutama dalam bertani. Rumah tangga petani yang memiliki lahan bersama atau lahan keluarga, dapat kembali melakukan aktivitas bertani seperti semula, dengan salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh tani dan hasil pertaniannya akan dibagi dua.

**Tabel 9.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat resiliensi sebagai transformasi

Kategori	Resiliensi sebagai transformasi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Resilien	12	18,00
Resilien	35	54,00
Sangat Resilien	18	28,00
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Tabel 9 menunjukkan sebanyak 54% responden menyatakan bahwa tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong tergolong resilien. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan rumah tangga dalam menanggapi perubahan secara adaptif. Bencana tanah longsor yang terjadi dapat menjadi loncatan bagi rumah tangga untuk berubah ke kondisi baru yang lebih berkelanjutan pada keadaan yang sama. Rumah tangga petani yang sudah berada dalam tahap resiliensi sebagai transformasi memiliki pandangan bahwa bencana dapat menjadi suatu peristiwa positif dan bermanfaat bagi petani.

*“...setelah bencana tanah longsor disini jalan yang tertimbun sekalian ada perbaikan jalan neng, dari arah bawah tadinya kan jalanannya parah banget, susah dilewatin kendaraan, jalannya batu-batu terus licin, sekarang alhamdulillah udah diperbaiki sama-sama biar gak licin dan ngerusakin kendaraan...”* (USP, Laki-laki, 54 Tahun).

Responden mengungkapkan bahwa telah terjadi perbaikan jalan setelah terjadinya bencana tanah longsor. Jalan yang tertimbun diperbaiki oleh masyarakat dan bekolaborasi dengan petani setempat yang memiliki alat-alat pertanian seadanya untuk menyingkirkan timbunan. Usaha bersama ini tidak hanya memperbaiki infrastruktur yang penting bagi akses dan transportasi tetapi juga memudahkan rumah tangga petani dalam melakukan kegiatan produksi, antara pertanian dan akses pasar. Hal ini dapat memulihkan perekonomian rumah tangga petani secara keberlanjutan.

*“...pas akses jalan udah membaik mah neng, petani ada tuh yang mulai nanem komoditas buah-buahan di daerah taman nasional sana neng, buat tambah-tambah, ada juga yang bantu nanem kayu alam buat mencegah tanah longsor, tapi ya nggak semua petani ikut begitu neng...”* (UYS, Laki-laki, 46).

Data menunjukkan bahwa ketika akses jalan sudah diperbaiki, beberapa petani sudah mulai mencari komoditas baru untuk ditanam dan dikelola, seperti buah-buahan. Penanaman komoditas baru ini merupakan salah satu langkah rumah tangga petani untuk menambah penghasilan tetap stabil, dan berjangka panjang untuk kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua rumah tangga petani memilih untuk turut serta dalam kegiatan penanaman komoditas buah-buahan di sekitar taman nasional, sebab ada petani yang tidak mendapatkan akses informasi mengenai aktivitas tersebut.

### **Hubungan antara Derajat Relasi Sosial dengan Tingkat Resiliensi Rumahtangga Petani**

Pada Tabel 10 terlihat hubungan antara derajat relasi sosial dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcong tergolong sedang, searah, dan signifikan ( $r_s = 0.264$ ,  $p < 0,05$ ). Hal ini memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara derajat relasi sosial dan tingkat resiliensi rumah tangga petani. Relasi sosial yang terjalin antara rumah tangga petani di antaranya berupa aspek psikis dan pemberian bantuan dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Masyarakat juga aktif dalam menyebarkan informasi mengenai bantuan dari *stakeholder* atau pemerintah.

Relasi sosial yang ditandai dengan sikap kepedulian yang tulus antar sesama rumah tangga petani, terutama saat menghadapi bencana tanah longsor yang tidak hanya terbatas pada dukungan moral, tetapi juga seringkali diwujudkan dalam bentuk bantuan material dan non-material. Seperti membantu penyediaan kebutuhan dasar dengan berbagi makanan pokok seperti mie instan, beras, dan minyak atau sekadar saling menyemangati dalam masa-masa sulit. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang nyaman bagi setiap rumah tangga karena merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya, yakni Suharyono *et al.* (2020), bahwa ikatan dalam komunitas merupakan bagian dari kapasitas adaptif komunitas yang akan memberikan dampak positif bagi berkembangnya resiliensi dalam menghadapi bencana alam.

**Tabel 10.** Nilai Korelasi Rank Spearman antara derajat relasi sosial dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani, Desa Malasari, 2023

Indikator	Tingkat Resiliensi Rumah Tangga		Resilience as stability		Resilience as recovery		Resilience as transformation	
	Rs	P	Rs	P	rs	P	rs	P
<b>Derajat Relasi Sosial</b>	<b>0.264</b>	<b>0.034*</b>	0.350	0.004***	0.100	0.427	0.053	0.676
<b>Derajat keterlibatan individu dalam kontak</b>	0.028	0.827	0.073	0.564	0.030	0.816	0.029	0.819
Kontak langsung	0.035	0.779	-0.053	0.677	0.214	0.087	-0.093	0.462
Kontak tidak langsung	0.354	0.004***	0.489	0.000***	0.265	0.033*	0.135	0.285
<b>Derajat memperbanyak pengetahuan akan kelompok lain</b>	0.164	0.192	0.291	0.019	0.071	0.572	0.186	0.139

*“...setelah bencana tanah longsor di bulan Januari 2020 kemarin, akses jalan semua ketutup neng, rasanya kaya lagi terisolasi dari dunia luar aja gitu, bahkan kendaraan besar seperti mobil atau truk saat itu nggak bisa masuk, semua bantuan cuma bisa di drop pake roda dua, jadi kita saling mengandalkan rumah tangga lain yang sama-sama terisolasi, kita nyamperin pake sepeda motor atau jalan kaki buat nanyain kabar dan berbagi makanan yang ada, support satu sama lain setelah bencana lah istilahnya...”* (NNG, Laki-laki, 53 Tahun).

Dalam menghadapi keterbatasan dan kesulitan setelah bencana, rumah tangga petani menunjukkan relasi sosial yang terjadi dengan saling mengandalkan dan mendukung satu sama lain menggunakan sepeda motor atau berjalan kaki untuk mengunjungi rumah tangga lain, mengecek kondisi petani lain, dan berbagi sumber daya yang tersedia terutama kebutuhan sandang dan pangan. Keterbatasan akses dan sumber daya memaksa petani untuk mencari solusi dengan mengandalkan kekuatan internal. Dukungan sosial yang diwujudkan melalui kunjungan dan pembagian makanan menjadi bukti dari relasi sosial dan kemampuan petani bangkit dari keterpurukan. Ini juga menunjukkan pentingnya relasi sosial dan dukungan satu sama lain dalam memperkuat resiliensi rumah tangga terhadap dampak bencana.

*“...pasokan dari pasar terputus sementara karna jalanan di bawah amblas abis longsor, jadinya kita saling bagi dulu yang ada di rumah, kayak indomie, nasi, dan kebutuhan buat makan ke tetangga-tetangga. Intinya saling nyemangatin lah, kalau butuh makan yang punya bisa ngasih seadanya, terus, kalau butuh support juga kita berbondong-bondong ngajak rumah tangga lain buat saling menguatkan di posko, nah, terutama buat yang lalaki semua ikut turun ke jalan buat bersihin sisa-sisa tanah longsor, kayak gotong royong untuk buka jalan lagi, ngambilin sisa-sisaan yang ada di jalan biar jalannya bisa dilewatn atau diakses lagi gitu. Rasanya jadi lebih optimis sih neng, jadi pas kejadian kita nggak ngerasa sendirian karna dibantu tetangga petani lain...”* (HRT, Perempuan, 28 Tahun).

Responden merasa ikut terlibat dalam mempercepat proses pemulihan melalui relasi sosial yang bisa dilakukan secara umum, diantaranya berupa dukungan-dukungan fisik seperti bergotong-royong membersihkan jalanan setelah bencana tanah longsor, lalu dukungan secara material seperti membantu pemenuhan pasokan pangan, serta dukungan psikologis seperti menjadi tempat aman untuk saling bercerita. Relasi sosial yang terbentuk di antara rumah tangga setidaknya dapat membantu proses pemulihan sementara dari kondisi yang sulit. Dalam konteks ini, keinginan dan kemampuan rumah tangga untuk bangkit dari keterpurukan dan membangun kembali kehidupan mereka menjadi cukup terpenuhi. Pengembangan relasi sosial yang dilakukan antar rumah tangga petani cukup membantu dalam fisik dan psikis namun tidak merubah kondisi eksternal seperti kemungkinan bencana alam untuk terjadi kembali.

*“...bencana tanah longsor ngaruh ke lahan pertanian petani yang nanem komoditas padi sawah, neng. Jadi, para petani nyari cara lain untuk tetap bertani, solusi yang dilakuin bersama-sama adalah untuk beralih ke perkebunan hortikultur...”* (NNG, Laki-laki, 53 Tahun)

Lahan pertanian yang tidak lagi dapat digunakan membuat petani mencari solusi agar dapat terus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam situasi sulit ini, rumah tangga petani membentuk strategi baru untuk beralih ke perkebunan hortikultur. Namun pada akhirnya, kemampuan untuk pulih dan berkembang setelah bencana terutama bergantung pada ketahanan dan upaya individual petani itu sendiri. Dengan demikian, meskipun relasi sosial dalam rumah tangga terlihat kuat dan strategi bersama telah terbentuk, tingkat resiliensi dan kedalaman relasi yang terjalin masih berada pada tingkat yang sedang, di mana dukungan yang ada bersifat lebih umum dan tidak terlalu mendalam.

Maka dari itu, relevan dengan hasil uji korelasi bahwa hubungan antara derajat relasi sosial dengan tingkat resiliensi rumah tangga signifikan, searah, dan hubungannya cukup. Mayoritas responden saling membantu antara rumah tangga petani, khususnya saat menghadapi bencana tanah longsor. Dukungan ini tidak hanya berbentuk moral, tetapi juga material, seperti berbagi makanan dan bantuan fisik lainnya. Meski demikian, dukungan ini terbatas pada aspek psikologis dan tidak secara substansial mengubah kondisi eksternal seperti kembali terjadinya bencana. Selanjutnya, bencana tanah longsor yang merusak lahan pertanian padi sawah mendorong petani untuk mencari solusi alternatif. Petani memutuskan beralih ke perkebunan hortikultura sebagai strategi pemulihan setelah bencana tanah longsor. Meskipun ada dukungan berupa relasi sosial dalam rumah tangga, pemulihan dan kemajuan setelah bencana sangat bergantung pada upaya setiap rumah tangga petani. Dengan kata lain, meskipun relasi sosial antar rumah tangga petani kuat dan terdapat strategi bersama, resiliensi dan kedalaman relasi yang terbina lebih cenderung berada pada level sedang. Dukungan yang ada cenderung umum dan kurang mendalam, yang menunjukkan bahwa dukungan rumah tangga petani lain itu penting, selain itu juga keberhasilan pemulihan tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Malasari merupakan wilayah rentan terhadap tanah longsor, dengan beberapa titik rawan longsor yang telah diidentifikasi oleh BMKG dan salah satunya adalah Kampung Nyungcung. Peristiwa tanah longsor mengakibatkan kerugian signifikan, termasuk pengungsian, pemadaman listrik, terputusnya akses jaringan internet, dan penutupan akses jalan utama selama sepuluh hari. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerugian materi, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam akses pasar dan kesulitan dalam mendapatkan barang dagangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara derajat relasi sosial dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani Nyungcung dengan kategori cukup, searah, dan signifikan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat jalinan relasi sosial disaat rumah tangga petani Nyungcung menghadapi kesulitan setelah bencana tanah longsor dengan saling mengandalkan dan mendukung satu sama lain, seperti adanya jadwal rutin bulanan pada kelompok tani secara langsung, penyebaran informasi yang akurat melalui *Whatsapp Group* petani, hingga berbagi pengetahuan antar rumah tangga petani Nyungcung. Dukungan ini dapat mendukung proses pemulihan atau resiliensi rumah tangga petani Nyungcung terhadap dampak bencana tanah longsor.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dan masukan bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut: (1) penting bagi pemerintah desa dan rumah tangga petani Nyungcung untuk mengembangkan program-program sosial yang memperkuat relasi sosial antar rumah tangga petani. Ini dapat mencakup kegiatan seperti pertemuan rutin, diskusi antar rumah tangga petani, atau kegiatan gotong royong yang dapat meningkatkan solidaritas dan kerjasama; (2) sebaiknya lembaga penelitian dan pengembangan pertanian, dinas pertanian, maupun lembaga pendidikan dan pelatihan mengadakan pelatihan dan penyuluhan tentang teknik pertanian ramah lingkungan serta manfaat penggunaan tanaman penutup tanah, seperti kayu alam. Selain itu, perlu dibangun juga kebijakan dan insentif yang mendukung transisi menuju pertanian yang lebih berkelanjutan, seperti program subsidi atau bantuan; (3) bagi akademisi yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis di lokasi yang lain, disarankan untuk melakukan studi komparatif yang membandingkan hasil penelitian ini dengan kondisi dan faktor-faktor yang ada di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Indeks risiko bencana Indonesia 2023. Dapat diakses pada: <https://inarisk.bnpb.go.id/IRBI-2023/mobile/index.html#p=1>
- [BPS Kabupaten Bogor] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2020). Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut kecamatan 2020. Dapat diakses pada:

<https://bogorkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQxIzI%253D/luas-panen-produktivitas-dan-produksi-padi-menurut-kecamatan.html>

- Cacioppo, J. T., Reis, H., Zautra, A. (2019). Social resilience the value of social fitness with an application to the military. *American Psychologist*. 66(1): 43-51. <http://dx.doi.org/10.1037/a0021419>
- Connor, K. M. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Journal Metrics: Depression and Anxiety*. 18(2): 76-82. <http://dx.doi.org/10.1002/da.10113>
- Deviantony, F. (2020). Studi Fenomenologi : Pengalaman Resiliensi Petani Pasca Banjir dan Longsor Desa Klungkung. *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 9(2): 50–59. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id/>
- Harmiliya, R., Mulawarman, M. & Nusantoro, E. (2019). Pola Relasi Sosial Teman Sebaya Ditinjau dari Penggunaan Media Sosial Pada Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counselling Theory and Application*. 8(1): 1-6. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.19153>
- Harwood, J. (2010). The contact space: A novel framework for intergroup contact research. *Journal of Language and Social Psychology*. 29(2): 147-177. <http://dx.doi.org/10.1177/0261927X09359520>
- Irawan, L. Y., Syafi'i, I. R., Rosyadi, I., Siswanto, Y., Munawaroh, A., Wardhani, A. K., & Saifanto, B. A. (2020). Analisis Kerawanan Longsor di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 25(2), 102-113. <https://doi.org/10.17977/um017v25i22020p102>
- Kinseng, R. A. (2019). Resiliensi sosial dari perspektif sosiologi: konsep dan aplikasinya pada komunitas nelayan kecil. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>
- Maguire B, Cartwright S. 2008. Assessing a community's capacity to manage change: a resilience approach to social assessment. Social Science Program. Canberra (AU): Australian Government Bureau of Rural Science. <https://www.agriculture.go.au/sites/default/files/abares/documents/dewha-resilience-sa-report-final-4.pdf>
- Naryanto, H. S, Soewandita, H., Deliyanti, G. D., Prawiradisastra, F. & Kristijono, A. (2019). Analisis penyebab kejadian dan evaluasi bencana tanah longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 1(2): 272-282. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.272-282>
- Permadi, M. G., Tjahjono, B. & Baskoro, D. P. T. (2018). Identifikasi daerah risiko bencana longsor di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*. 20(2): 86-94. <http://dx.doi.org/10.29244/jitl.20.2.86-94>
- Putra, N. (2013). *Pengaruh adversity intelligence, relasi sosial dan kemampuan metakognitif terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta program keahlian teknik ketenagalistrikan* [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Dapat diakses pada: <https://eprints.uny.ac.id/2029>
- Rahmatiah. (2017). *Relasi sosial dalam pengembangan industri kecil menengah*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Gustaman, F. A. I. & Dirhamsyah. (2020). Persepsi risiko dan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. 6(2):25-31. <http://dx.doi.org/10.30738/sosio.v6i2.7595>
- Rahmawati, W. (2014). Peran media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code Kota Yogyakarta. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. 5(1): 25-40. <https://jdpb.bnpb.go.id/index.php/jurnal/article/view/75>
- Rahmawati, D. & Hendrastomo, G. (2021). Relasi sosial akibat pergeseran makna sinoman. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 10(3): 2-23. <http://dx.doi.org/10.21831/e-societas.v10i3.17169>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York (US): Broadway Books

- Rettie, R. (2008). Mobile phone as network capital: facilitating connections. *Mobilities*. 3(2): 291-311. doi: <https://doi.org/10.1080/17450100802095346>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Al Hadharah*. 17(33): 81-95. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riley, M. (2016). Still being the ‘Good Farmer’: (non-)retirement and the preservation of farming identities in older age. *Sociologia Ruralis: Journal of The European Society for Rural Sociology*. 56(1): 96-115. <https://doi.org/10.1111/soru.12063>
- Rohmatun, S. N. J. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob tambak lorok. *Jurnal Proyeksi*. 13(1): 1-12. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.13.1.1-12>
- Rojas, F. L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education and Learning Research Journal*. 11(11): 63-78. <http://dx.doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rutter, M. (2013). Annual research review: Resilience--clinical implications. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*. 54(4):474-87. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02615.x>
- Sajogyo. (1977). Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan (Poor household and their participation in development). *Prisma*. VI (3):10-17.
- Sengupta, N. K., Reimer, N. K., Sibley, C. G. & Barlow, F. K. (2023). Does intergroup contact foster solidarity with the disadvantaged? a longitudinal analysis across 7 years. *American Psychologist*. 78(6): 750–760. <http://dx.doi.org/10.1037/amp0001079>
- Setiawan, A. & Pratitis, N. T. (2015). Religiusitas, dukungan sosial dan resiliensi korban lumpur lapindo Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2):137–144. <http://dx.doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>
- Sholikah, S. N. H, Prambudi, S. K. N., Effendi, M., Safira, L, Alwinda, N. & Setiaji, R. (2021). Analisis kesiapsiagaan dan mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 6(1):81-90. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i1.5278>
- Soekanto, S. (1983). *Kamus sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soewardita, H. (2018). Analisis kawasan rawan longsor dan keterkaitannya terhadap kualitas tanah dan penggunaan lahan (kasus di Kawasan Agribisnis Juhut Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Alami*. 2(1):27-35. <http://dx.doi.org/10.29122/alami.v2i1.2826>
- Sugiyono, (2002). *Metode Penelitian Administrasi R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Stefania, P., Harwood, J., Hewstone, M. & Neumann, D. L. (2018). Seeking and avoiding intergroup contact: Future frontiers of research on building social integration. *Social and Personality Psychology Compass*. 12(12): 1-19. <https://doi.org/10.1111/spc3.12422>
- Suharyono, S. (2020). Relasi sosial dan resiliensi komunitas korban erupsi gunung Merapi di hunian tetap. [Skripsi]. Bogor: IPB University. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/103002>
- Suharyono, S., Panjaitan, N. K. & Saharuddin. (2020). Relasi sosial dan resiliensi komunitas petani korban erupsi gunung berapi di kawasan relokasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 37(2):159. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.159-172>
- Sumana, I. N, Christiawan, P. I, & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. 8(1):43. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Taneko & Soleman, B. (1990). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. ID: Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Dapat diakses pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007>

- Utama, P. B., Gunawan, T. & Marfai, M. A. (2020). Kajian kerusakan lingkungan akibat bencana tanah longsor di Kebonharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Di dalam: *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Integrasi Sains dan Teknologi Untuk Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup dan Ketahanan Energi Nasional; 2020 Okt 8-9; Pangkalpinang, Indonesia. Pangkalpinang*; 4. 60-64. <https://doi.org/10.33019/snppm.v4i0.2159>
- Wibowo, D. A. (2014). Pengaruh pembiayaan pendidikan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Economia*. 10(2):133-140. <https://doi.org/10.21831/economia.v10i2.7539>
- Widi, S. (2022). *Bencana Tanah Longsor Paling Banyak di Jawa Barat pada 2021*. Dapat diakses pada: <https://dataindonesia.id/varia/detail/bencana-tanah-longsor-paling-banyak-di-jawa-barat-pada-2021>
- Wilson, D. & Williams, V. (2013). Ubuntu: Development and framework of a specific model of positive mental health. *Psychol. J.* 10 (2). <https://researchgate.net/publication/261706211>
- Willekens, F. (2010). *Family and Household Demography*. Oxford (UK): EOLSS Publishers.
- Wright, S. (1997). The extended contact effect: Knowledge of cross-group friendship and prejudice. *Journal Personality and Social Psychology*. 73(1):73-90. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.73.1.73>
- Wright, M. O., Masten, A. & Narrayan, A. J. (2013). Resilience processes in development: Four waves of research on positive adaptation in the context of adversity. *Handbook of Resilience in Children*. US: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_2)